

Take Pictures While Seated

From your seat in a plane, you could take good pictures

Driving Around A Nordic Island's Amazing Nature

To drive enjoyably and to photograph the country's marvelous nature

The Last Stage of A Generation in Little China

Lasem in Rembang, Central Java, has a gloomy story of life of a generation

Walikota Bandung Hadiri Perayaan HUT FN

Tak sekadar hadir, Ridwan Kamil juga berkenan untuk sharing foto

Nikon KeyMission 360

Bisa dibawa menyelam hingga 30 meter tanpa housing

e 90TH EDITION JANUARY 2016

FROM THE EDITOR

Awal tahun ini Nikon cukup mengejutkan dengan produk barunya yang berupa kamera action, yang dinamai KeyMission 360. Barangkali tak hanya mengejutkan, tapi juga mengherankan ketika produsen kamera tradisional semacam Nikon tiba-tiba turut meramaikan pasar kamera aksi.

Belakangan ini, bahkan dalam beberapa perhelatan CES (Consumer Electronics Show), Nikon tampak adem-ayem, paling hanya riak-riak kecil yang gemanya tak bertahan lama. Namun tiba-tiba pada CES di Las Vegas, Nevada, AS tahun ini, ia seperti berteriak lantang memasuki pasar yang baru baginya. Dengan KeyMission 360-nya, Nikon menjadi produsen kamera tradisional kedua yang menawarkan kamera 360, setelah Ricoh dengan seri Theta-nya.

Sampai hari ini Nikon belum mengeluarkan spesifikasi lengkap tentang produk barunya itu. Yang kita ketahui sementara ini ia menggunakan dua kamera Nikkor (bolak-balik), mampu menghasilkan video 360 derajat berkualitas 4K UHD (Ultra High Definition), tahan air (sampai kedalaman 30 meter), serta tahan debu, guncangan dan suhu sangat dingin, dan sejumlah fitur lainnya.

Sebagaimana kita tahu, sepertinya kamera action bukanlah hal baru, tapi kenapa Nikon justru membuatnya? Tapi yang dibuat memang bukan sekadar kamera aksi, melainkan kamera 360. Sepertinya yang terakhir itu yang perlu digaris-bawahi.

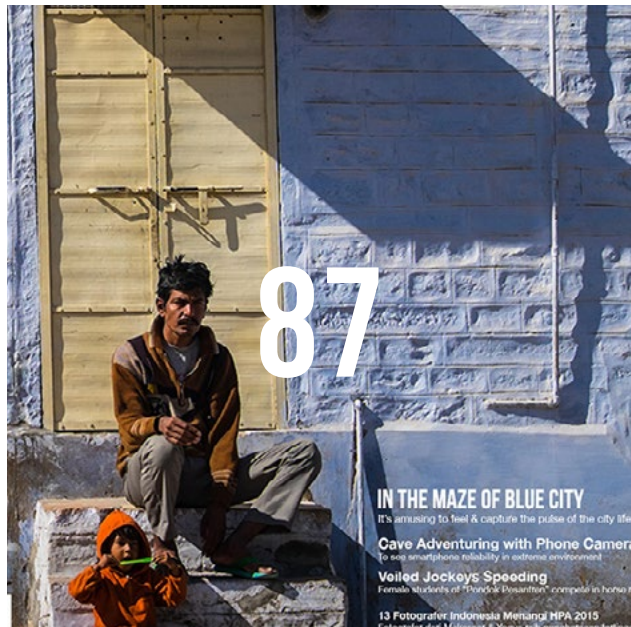
Menilik pernyataan Tadashi Nakayama, Corporate Vice President untuk Imaging Business Unit, sepertinya ada sesuatu yang lain yang ingin diraih Nikon. Ia mengatakan bahwa memasuki segmen kamera aksi adalah sebuah tonggak penting. “Kami percaya ini terobosan yang dibutuhkan kategori action saat ini, dan menjadikan kita meredefinisi area ini,” katanya sembari menambahkan bahwa pasar kamera aksi perlu bergeser ke area realitas maya (virtual reality/VR).

Dari keterangan yang diberikan kepada pers itu semakin memperjelas bahwa Nikon tak sekadar terjun ke pasar kamera aksi, tapi sepertinya sedang membuka jalan menuju pembuatan konten realitas maya. Ini baru dugaan awal saja. Bisa benar, bisa pula salah. Bagaimanapun, ini menarik sebagai bahan obrolan. 



Salam,
Farid Wahdiono

PREVIOUS EDITIONS



www.exposure-magz.com

 editor@exposure-magz.com

 www.facebook.com/exposure.magz

 [@exposuremagz](https://twitter.com/exposuremagz)

 Download all editions here

CONTENTS



10

Photographing While Seated
From your seat in a plane, you could take good pictures with your camera and might open an opportunity to earn money.



24

Photographing While Seated
From your seat in a plane, you could take good pictures with your camera and might open an opportunity to earn money.



46

Spesialisasi Foto Jurnalistik
Sejak didirikan, komunitas ini mengkhususkan diri pada fotografi jurnalistik



64

Driving through A Nordic Island's Amazing Nature
Iceland, a Nordic island nation, offers many interesting places to enjoy and photograph the country's marvelous nature.



38

Walikota Bandung Hadiri Perayaan HUT FN
Tak sekadar hadir, Ridwan Kamil juga berkenan untuk sharing foto



43

Nikon KeyMission 360
Bisa dibawa menyelam hingga 30 meter tanpa housing



8

This Month Five Years Ago
When photos & photography experience are enjoyed five years later

38

Snapshot

Info Aktual, Berita Komunitas, Agenda

82

Bazaar

Panduan Belanja Peralatan Fotografi

84

Index

Info Aktual, Berita Komunitas, Agenda

FOTOGRAFER EDISI INI

Arbain Rambey

Stephanus Hannie

Imam Taufik Suryanegara

Arif Permadi

Aya

Bagus HW

Budi Darmawan

Dian Hendratama

Dieco R

Dinda Ayu

Edi Suhari

Elvinalisa

Ervan Harto

Esa Aji

Firmansyah

Izzarine Nurdiaz

Kahfi Tirta

Nurina M

Rifan N

Wahyu Ari

Wahyu Hidayat



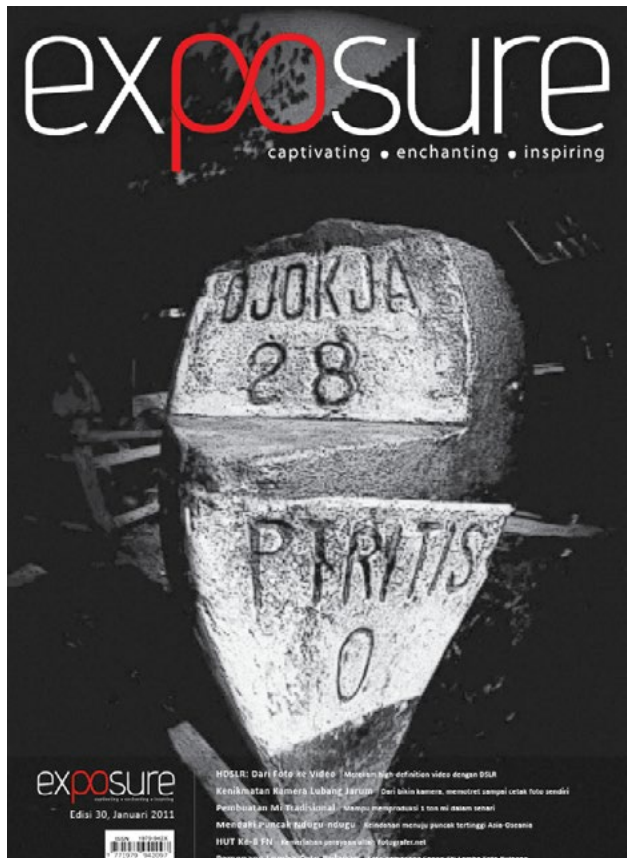
cover design by Koko Wijanarto

cover photo by Imam Taufik Suryanegara

Hak Cipta

Dilarang mengutip/menyadur/menggandakan/menyebarkan isi majalah **exposure** tanpa izin redaksi. Hak cipta tulisan ada pada penulis dan hak cipta foto ada pada fotografer, dan dilindungi undang-undang. Setiap fotografer dianggap telah memperoleh izin dari subyek yang difoto atau dari pihak lain yang berwenang atas subyek tersebut.

THIS MONTH FIVE YEARS AGO

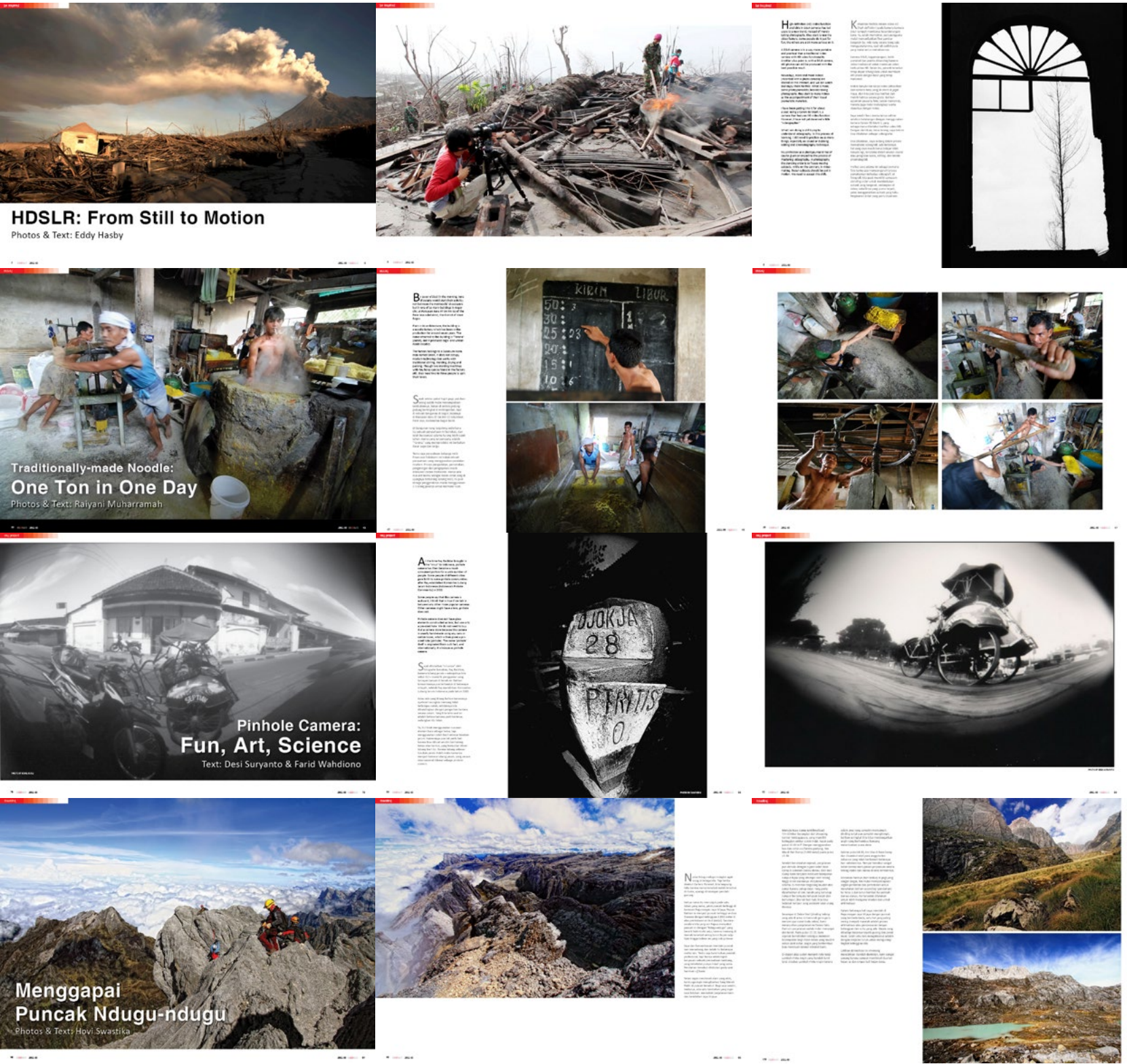


Lima tahun lalu, kamera DSLR yang dilengkapi fitur video HD mulai marak. Banyak pengguna yang menggunakannya hanya untuk senang-senang saja, tapi tak sedikit pula yang memanfaatkannya secara serius. Habit pun mulai bergeser, dari still ke motion, dari biasanya “membekukan” peristiwa, menjadi menggerakkannya. Apa manfaat yang bisa diraih?

Pada edisi 30 yang terbit pada Januari 2011 ini ada foto kisah yang bercerita tentang produsen mi tradisional. Maksudnya, perusahaan itu tidak menggunakan alat-alat modern untuk membuat mi. Proses pengadukan, pencetakan, pengeringan dan pengepakan masih dilakukan secara tradisional. Meskipun demikian, ia mampu memproduksi satu ton mi per harinya.

Jika Anda ingin melakukan “total photography,” cobalah beres- perimen dengan kamera lubang jarum. Di sini kita menciptakan kamera sendiri, dan setelah melakukan pemotretan, kita akan bersenang-senang di kamar gelap untuk memproses hasil jepretan. Tentunya ini tawaran yang menarik untuk dilakukan, bahkan cukup menantang.

Pendakian ke puncak gunung memang melelahkan, apalagi bagi yang tidak menggemari olahraga petualangan ini. Bagi yang menyukainya, pendakian itu tantangan yang tak hanya dihadapi, tapi juga dijalani dan dialami. Keberhasilan mencapai puncak Ndugu-ndugu di Papua ini menghadihkan keindahan dan kepuasan pada para pendakinya. 



 Click to Download Exposure Magz #30

Be Inspired

FROM YOUR SEAT ON A PLANE

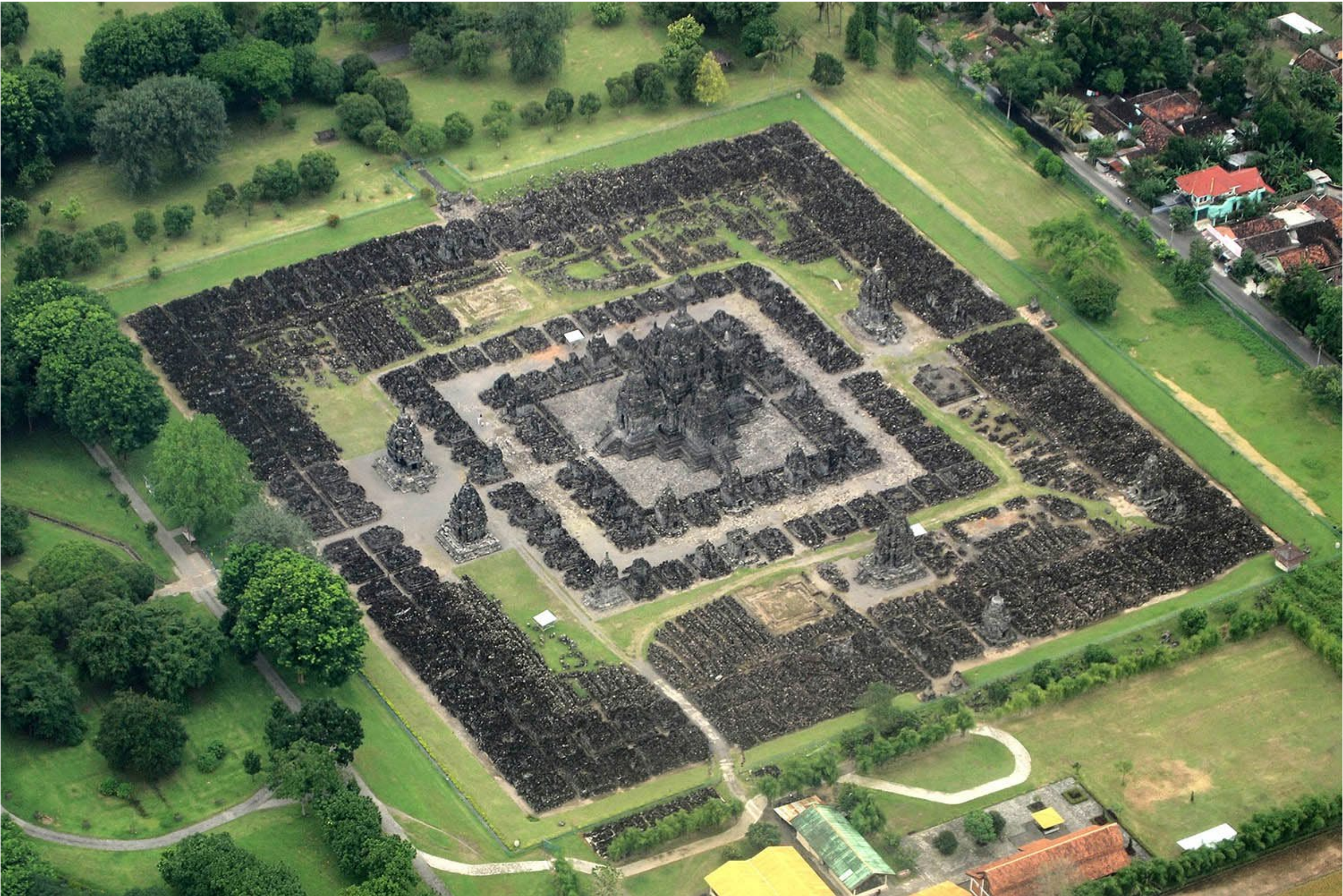
Photos & Text: Arbain Rambey

Drone photography is now becoming a hit. The sales record of the equipments is very high. People talks about it everywhere. Even in a recent photo competition on bridges and roads, the six winners used drones to make their pictures.

The phenomenon of using drone to photograph is like the use of Blackberry handsets several years ago. Many people suddenly got crazy into chatting with Blackberry as they do nowadays with drone to photograph.

Saat ini fotografi drone sedang marak. Angka penjualan perangkatnya sangatlah tinggi. Di mana-mana orang membicarakannya. Bahkan dalam sebuah lomba foto tentang jembatan dan jalan belum lama ini, keenam pemenangnya menggunakan drone.

Fenomena memotret dengan drone sekarang ini mirip penggunaan peranti Blackberry beberapa tahun lalu. Banyak orang tiba-tiba menyukai chatting dengan Blackberry, sebagaimana kegilaan memotret dengan drone dewasa ini





Actually taking pictures with drone is an answer for our dreams: flying like a bird, safe, and we can take pictures.

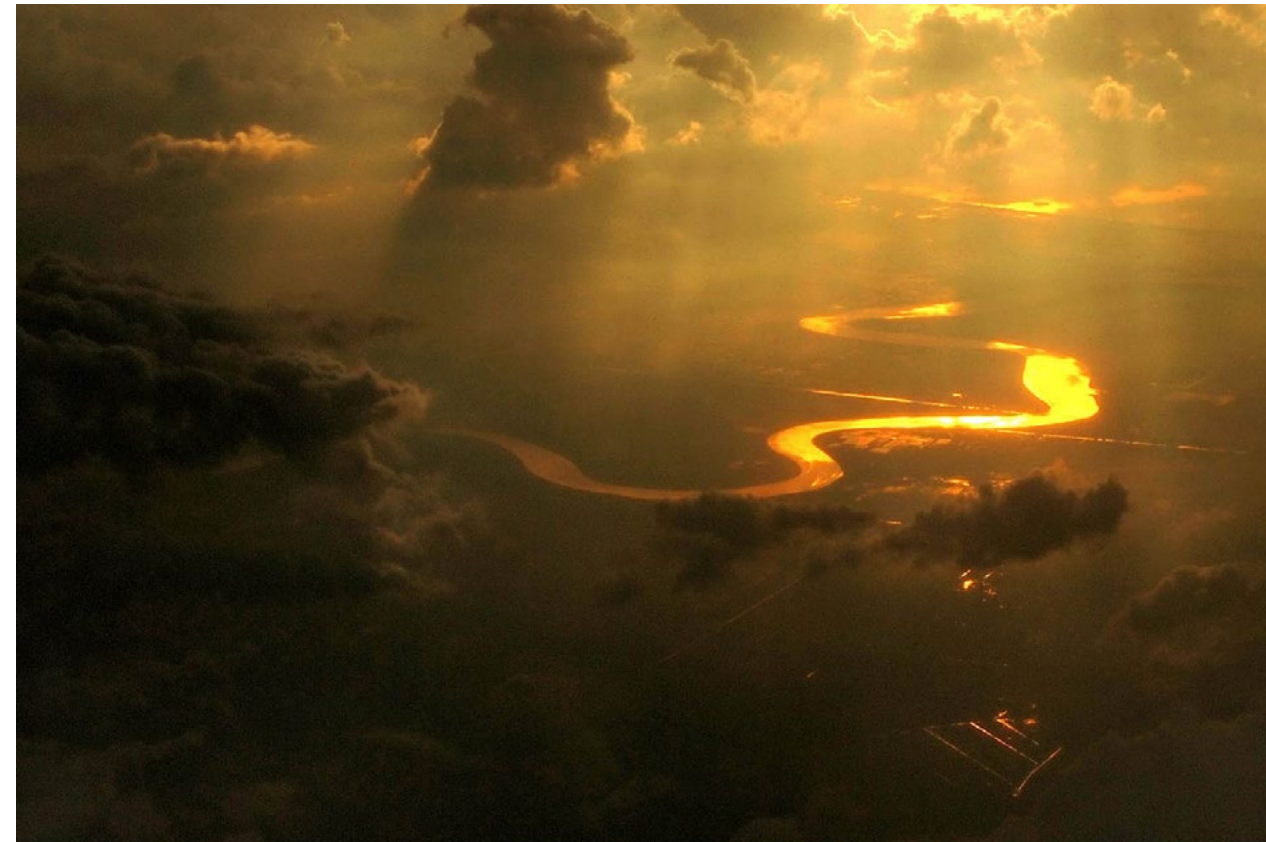
High-angle or bird-eye-view photography, however, can also be carried out when we travel by plane. It only requires good weather condition, camera that is always ready to capture, clean window glass, and the seat which is not on the wing part.

I always choose morning flight, if possible, since the morning sky is still clear even in rainy season. Moreover, with the sun on its lowest position, the lighting is more dramatic and warm. But in some cases, I made pictures at noon because I could not choose when, for instance, I flew over Arab Peninsula on my flight from Europe to Indonesia.

Sesungguhnya, memotret dengan menggunakan drone adalah jawaban atas impian manusia umum: terbang seperti burung, aman, dan bisa memotret.

Fotografi *high-angle* atau *bird-eye view*, seperti yang dilakukan dengan drone, bisa dilakukan saat kita bepergian dengan pesawat. Syaratnya cuma cuaca yang baik, kamera yang selalu siap, jendela yang bersih dan posisi tempat duduk tidak di atas sayap.

Saya selalu memilih penerbangan pagi, kalau memungkinkan, karena hanya langit pagilah yang masih bersih, bahkan di musim hujan sekali pun. Apalagi dengan posisi matahari yang masih rendah, pencahayaan menjadi lebih dramatis dan “hangat.” Namun dalam beberapa kasus, saya memotret tepat tengah hari karena memang tak bisa memilih, misalnya saat melintas di atas Jazirah Arab dalam penerbangan dari Eropa ke Indonesia.



In a flight, try to check in as early as possible in order to choose seat position. Choose window seats which are a little bit distance from the plane's wing. The wing reduces our view more than 50%. If online check-in is possible, do it as long as you can still choose the seat position.

When you choose a window seat, is it on the left or right side? In this case I think you need to consider a few things. If the plane is from Jakarta flying to the east, I usually take a seat on the right-side window since on the left side there is only sea view. For other areas, of course we need to know them specifically.

Dalam sebuah penerbangan, usahakan untuk check in seawal mungkin agar bisa memilih posisi duduk. Pilihlah posisi jendela, yang jauh dari sayap. Sayap pesawat itu menutup lebih dari 50 persen pemandangan Anda. Jika memungkinkan check in secara online, lakukanlah asal tetap bisa memilih posisi kursi.

Ketika memilih posisi jendela, sisi kiri atau kanan? Nah, untuk hal ini Anda perlu mempelajari beberapa hal. Kalau penerbangan itu dari Jakarta menuju arah timur, saya biasa memilih kursi di jendela kanan karena di jendela kiri hanya ada pemandangan laut saja. Untuk tempat lain, tentu perlu pemahaman khusus.







Last but not least, always bring with you soft tissue paper to clean the window. Oily remains from previous passenger's hair or face often stay on the window glass. In addition, wear clothes with dark colors because brightly colored clothes will be reflected in the window glass and will be then recorded in your photos.

The photos presented in this edition are some of my pictures taken during my flights. My other photos which are not displayed were already bought by some parties using them for various purposes.

Certainly it is expensive to travel by plane, but it actually opens opportunities to earn some money and get good pictures.

Yang tak kalah penting, bawalah selalu kertas tisu lembut untuk membersihkan jendela. Sering terjadi kaca jendela masih menyisakan sedikit minyak dari wajah atau rambut penumpang sebelumnya. Demikian pula, usahakan memakai baju berwarna gelap karena baju berwarna cerah akan terpantul di kaca jendela, dan tentunya akan terekam pada foto Anda.

Foto-foto yang menyertai tulisan ini adalah sebagian dari foto-foto yang saya buat dalam perjalanan saya naik pesawat. Beberapa foto lain, yang tidak saya sertakan, sudah dibeli beberapa pihak yang memakainya untuk berbagai keperluan.

Bepergian dengan pesawat memang mahal, tetapi sesungguhnya tetap membuka peluang untuk bisa mendapatkan uang dan foto bagus. 



Arbain Rambey

arbainrambey@yahoo.com

Beside a photojournalist in Kompas Daily, he is also a photography lecturer in one photography school and some colleges in Jakarta, a speaker in so many seminars and a judge in several photography competitions. He has participated in some photo exhibitions (personally and collectively), both in Indonesia and abroad, together with his receiving some photography awards. His very own photography book is the Indonesia, Mist of Time, published by Waterous & Co., London, 2005.



Essay

THE FINAL STAGE OF A GENERATION IN “LITTLE CHINA”

Photos & Text: Stephanus Hannie

Lasem is only a little town located in the northern coast of Java Island, but its long history makes the old town unique. Under the administration of Rembang Regency, Central Java, Indonesia, Lasem cannot be separated from Chinese descent that it is called “Little China.” Besides, it is also called “Santri Town” (Santri is student/ students of “Pesantren” – Islamic boarding school in Indonesia). Both reflect multi-ethnic and multi-religion Lasem where its people live together and coexist harmoniously.

Lasem hanyalah sebuah kota kecil yang terletak di kawasan pantai utara Jawa, tapi sejarah panjangnya menjadikan kota tua itu unik. Masuk wilayah pemerintahan Kabupaten Rembang, Jawa Tengah, Lasem tak dapat dilepaskan dari peranakan Tionghoa sehingga ia pun mendapat julukan “Negeri Tiongkok Kecil.” Selain itu, ia juga dijuluki sebagai “Kota Santri.” Kedua sebutan itu mencerminkan Lasem yang multi-etnis dan multi-agama, yang orang-orangnya dapat hidup berdampingan secara harmonis.





Around last days of November 2015, there was Laseman Festival, a cultural festival held for the first time in Lasem. In the evening I walked down the boisterous Laseman and suddenly I stopped, and my eyes were on an old man with grey hair sitting down in front of an old house. It looked he was seeing many visitors passing by in front of his house.

With little doubt I approached and greeted him. His friendly smile in fact welcomed me and invited me to come into his house as I expressed my amazement at the house. I felt sorry to see him limping, stooping and a little crawling to climb up three steps of the living room.

Di sekitar penghujung November 2015, ada Festival Laseman, sebuah festival budaya yang baru pertama kali digelar. Malam itu saya menyusuri keramaian Laseman, dan tiba-tiba langkah terhenti dan mata saya tertuju pada seorang lelaki tua, dengan rambut yang sudah memutih, yang sedang duduk bersimpuh di depan pintu sebuah rumah tua. Sepertinya dia juga sedang melihat keramaian pengunjung yang melintas di depan rumahnya.

Sedikit ragu saya mendekati dan menyapanya. Ternyata senyum ramahnya menyambut dan kemudian mempersilakan saya masuk begitu saya menyampaikan kekaguman pada rumahnya. Hati terasa iba melihatnya berjalan tertatih, bongkok dan mengharuskannya sedikit merangkak untuk menaiki tiga anak tangga ruang tamunya.

The old man’s name is Lo Geng Gwan. “I am 86 years old,” he said. Opa (Grandpa) Lo, then I called him, was friendly and glad to tell story. There is no change until now for the house which was built by his grandmother and grandfather. The house was once a place to make spesific Lasem batik.

In the following morning, I went back to Opa Lo’s house. In the living room, I saw an old woman sitting comfortably on bed watching TV. She smiled at me when I was invited to see the backyard.

The woman is Lim Luan Niang (86), or Oma (Grandma) Sri, a cousin of Opa Lo’s mother. According to Bibi Minuk (around 65), a housemaid in the house since 1977, in her old age Oma Sri prefers to live in Opa Lo’s house.

Living alone, after her beloved husband and child died, made Bibi Minuk who was from southern Tuban, East Java, wander to Lasem, and fate led her to meet Lo family. Her loyalty to Lo family is undoubted; with all her patience and attention, she keeps taking care of the Lo family generation up to now.

Opa Lo has lived his life in Lasem since he was young until nowadays. He did not continue the family business in producing batik. Perhaps at that time the golden era of batik was going down and its business prospect was not good due to the onset of Western Pop fashion.

The young Opa Lo was more interested in transport business until he was old. His hard work resulted in good saving. Fate, however, sometimes had another say. Opa Lo believed his business partner so much that his saving for his old age was gone at all. He often sank into his deep disappointment and brooded over behind his friendly and cheerful smile.

Pria tua itu bernama Lo Geng Gwan. “Umurku pek cap lak,” katanya untuk memberitahu bahwa usianya 86 tahun. Opa Lo, begitu saya memanggilnya kemudian, ramah dan senang bercerita. Rumah yang dibangun oleh emak (nenek) dan engkong (kakek)-nya itu tidak mengalami perubahan hingga sekarang. Rumah ini pula dulunya pernah menjadi salah satu penghasil batik khas Lasem.

Pagi keesokan harinya saya berkunjung kembali ke rumah Opa Lo. Di ruang tengah saya menjumpai seorang perempuan tua duduk santai di dipan sambil menonton TV. Seulas senyum ramah menyambut ketika saya dipersilakan masuk untuk melihat halaman belakang rumah.

Perempuan itu adalah Lim Luan Niang (86), atau lebih akrab disapa Oma Sri, sepupu dari pihak keluarga ibu Opa Lo. Menurut Bibi Minuk (sekitar 65), seorang perempuan yang sudah mengabdikan di rumah tersebut sejak 1977, pada masa tuanya Oma Sri memilih tinggal bersama di rumah Opa Lo.

Hidup sendiri, setelah suami dan anak tercintanya meninggal, membuat Bibi Minuk yang berasal dari Tuban selatan, Jawa Timur, memilih merantau ke Lasem, dan garis nasib akhirnya mempertemukannya dengan keluarga Lo. Kesetiaannya pada keluarga Lo tidak perlu diragukan; dengan penuh kesabaran dan perhatian, ia tetap merawat dan menjaga generasi keluarga Lo hingga sekarang.

Di Lasem Opa Lo menjalani hidupnya dari muda hingga sekarang. Ia tidak meneruskan bisnis usaha batik keluarga. Mungkin pada masa itu era keemasan batik telah meredup dan kurang memiliki prospek bisnis yang baik lantaran diterjang oleh era fashion Pop Barat.

Opa Lo muda lebih suka berbisnis transportasi hingga masa tuanya. Pundi-pundi tabungan pun terisi seiring dengan tetes keringat tuanya. Namun nasib kadang berkata lain. Opa Lo terlalu percaya pada teman bisnisnya, dan akhirnya pundi-pundi tabungan yang terkumpul untuk hari tuanya pun amblas. Inilah yang membuat Opa Lo sering larut pada kekecewaan yang mendalam, dan lebih sering merenung di balik senyum ramah dan cerianya.







Opa, how many grandchildren do you have,” I asked him as people generally ask the old ones who are called grandpas. “I don’t have children nor grandchildren. I am not married,” Opa Lo answered. Hence, he is the generation of his family. In his old age, he has got the attention of his cousin’s nephews/nieces living in Surabaya, East Java.

“Opa, berapa banyak cucunya sekarang,” tanya saya, seperti pada umumnya basa-basi pada orang tua yang telah menyandang sebutan “Opa.” “Opa ngga punya anak dan cucu. Opa tidak menikah,” jawab Opa Lo. Ia anak tunggal dari pasangan suami-istri keluarga Lo. Dengan demikian, ia menjadi generasi terakhir dari garis keturunan keluarganya. Di masa tuanya, ia mendapatkan perhatian dari para keponakan sepupunya yang tinggal di Surabaya.



As we all know, the young generation of Chinese descent in Lasem prefers to work in such big cities as Surabaya and Jakarta. Consequently, the lovely houses with Chinese-descent architecture are inhabited only by the elders, even some were empty and ruined.

And the house I visited is now only inhabited by three old people who keep the “spirit” of the house. They stay to keep the life of the generation warm. Opa Lo, Oma Sri and Bibi Minuk seem to wait for the destiny when the last generation of Lo family will end.

It’s heartbreaking... but c’est la vie!

Seperti cerita yang beredar bahwa generasi muda peranakan Tionghoa di Lasem lebih banyak yang bekerja di kota besar seperti Surabaya atau Jakarta. Akibatnya, rumah-rumah indah berarsitektur peranakan Tionghoa hanya dihuni oleh para orang tua, bahkan beberapa dibiarkan kosong dan rusak.

Dan rumah indah yang saya kunjungi ini kini hanya dihuni oleh tiga orang tua, yang masih setia mengisi “nyawa” sang rumah. Mereka bertiga tetap setia menghangatkan panggung hidup generasi. Opa Lo, Oma Sri dan Bibi Minuk seakan menanti takdir sang waktu, kapan panggung hidup generasi terakhir keluarga Lo “tutup kelir” panggungnya.

Sedih... tetapi itulah panggung hidup! 



Stephanus Hannie

hanniecriss@yahoo.com
www.stephanushannie.com

Jakarta-based photographer, having won many national and international awards, speaker in several photography seminars and workshops, jury in various national photo competition.



Snapshot

PERAYAAN HUT XIII FOTOGRAFER.NET DIHADIRI WALIKOTA BANDUNG



Perayaan hari ulang tahun ke-13 Fotografer.net (FN) di Bandung, Jawa Barat, berlangsung sangat meriah dan dipenuhi atmosfer persahabatan dan kekeluargaan. Acara yang digelar pada 30 Desember 2015 menjadi sangat istimewa karena dihadiri oleh Walikota Bandung Ridwan Kamil.

Istimewanya lagi, Ridwan Kamil tidak hanya hadir dan memberi sambutan, melainkan juga berkenan melakukan sharing foto. Selain menunjukkan karya-karya fotonya yang indah, lelaki yang akrab disapa Kang Emil itu juga menceritakan pengalaman-pengalamannya dalam fotografi.

Fotografi tidak sekadar jadi hobi atau profesi, tapi gunakan sebagai instrumen untuk mengubah budaya orang-orang Indonesia ke arah yang lebih keren dan lebih baik,” ujar Ridwan Kamil.

Selain Ridwan Kamil, perayaan ini juga dihadiri oleh co-founder FN, Kristupa Saragih, sejumlah penggiat fotografi yang berasal dari berbagai komunitas, tokoh masyarakat dan tokoh fotografi Indonesia seperti Darwis Triadi. Setelah serangkaian pidato sambutan, dilakukan pemotongan tumpeng. “Semoga Fotografer.net dapat mempersatukan fotografer-fotografer Indoneisa,” ujar Darwis Triadi.

Didirikan oleh Kristupa Saragih dan Valens Riyadi pada 30 Desember 2002, FN kini telah menjadi komunitas fotografi online terbesar di Asia Tenggara. Hingga saat ini, FN memiliki lebih dari 500.000 anggota, dan lebih dari dua juta foto telah diunggah di galerinya. Tentunya angka tersebut akan terus bertambah ke depannya. [e](#) syahrul gufran



Photos by Syahrul Gufran

REPUBLIK ASAP INCORPORATED : PAMERAN & MANIFESTO

Sebuah opera sabun politik yang melibatkan ketua DPR RI telah mengalihkan perhatian orang pada persoalan utama di Indonesia, yakni bencana asap akibat pembakaran lahan perkebunan, terutama perkebunan kelapa sawit. Bencana yang terjadi di tahun 2015 itu menjadi yang terbesar dalam 18 tahun terakhir, dan telah merenggut 10 jiwa. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana, bencana itu telah menyebabkan 503.874 orang menderita infeksi saluran pernapasan akut.

Terhadap kondisi yang sangat memilukan ini, sejumlah pewarta foto yang menjadi anggota Pewarta Foto Indonesia (PFI) telah berhimpun dalam sebuah pameran foto. Bertajuk “Republik Asap Incorporated,” pameran foto ini melibatkan 30 pewarta foto yang memamerkan 41 karya yang menggambarkan bencana asap masif di Sumatera dan Kalimantan.

Foto-foto yang dipamerkan merupakan fakta visual yang dihasilkan dari reportase mereka untuk mengingatkan kita akan bencana tersebut, dan



Photo by Mushafur Imam



Photo by Regina safri



Photo by Roderick



Photo by Remy Maharman



Photo by Ulet Ifansasti



Photo by Yuli Saperi

terutama untuk mengingatkan pemerintah agar ada penanganan hukum secara menyeluruh atas kasus itu.

“Fotografi jurnalistik sesungguhnya telah purna saat karya foto telah disiarkan melalui beragam medium di mana para pewarta foto tersebut bekerja. Namun sebagai organisasi profesi, maka PFI berkewajiban untuk mengais dan menyusun kembali imaji-imaji fotografi

jurnalistik itu menjadi suatu manifesto para pewarta foto di seluruh Indonesia dalam menyikapi tragedi kabut asap, yang mestinya tak lagi perlu terjadi,” ujar siaran pers pameran.

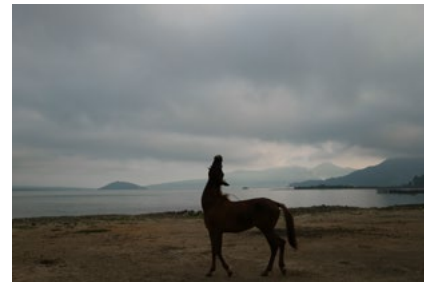
Dikatakan pula, PFI tidak hanya bertugas melindungi para anggotanya, melainkan juga melindungi ingatan masyarakat melalui pameran foto jurnalistik, sehingga “kita tak tersesat

akibat pengalihan isu dan upaya pembekuan kasus-kasus lingkungan yang sangat serius seperti tragedi kabut asap. Bertempat di Bentara Budaya Jakarta, pameran telah berlangsung dengan lancar pada 14-19 Desember silam. [e](#)



Photo by Yuniadhi Agung

#ININEGRIKU: TENTANG INDONESIA OLEH 9 PEWARTA FOTO



Dari alam yang eksotis, budaya yang heterogen hingga penduduk yang ramah, itulah beberapa hal untuk menggambarkan Indonesia; dan sembilan pewarta foto tanah air mencoba mendeskripsikannya melalui buku foto berjudul “#iniNegriku.” Indonesia juga dijuluki sebagai “Nusantara” yang terdiri atas ribuan pulau.

Buku setebal 180 halaman itu memuat perjalanan visual dari sembilan pewarta foto – Ahmad Zamroni (Forbes Indonesia), Beawiharta (Reuters), Dita Alangkara (Associated Press), Edy Purnomo (freelance), Mast Irham (EPA), Peksi Cahyo (bola.com), Prasetyo Utomo (Antara),

Sumaryanto Bronto (Media Indonesia) and Yuniadhi Agung (Kompas) – dalam mengabadikan kehidupan sehari-hari masyarakat di 10 wilayah Indonesia: Ende, Putusibau, Langgur, Ternate, Banyuwangi, Sibolga, Sumba, Sorong, Berau dan Bima.

“Semoga buku foto ‘#iniNegriku’ ini akan membuka mata bahwa Indonesia itu luar biasa dan menyadarkan nurani bahwa kita ditakdirkan untuk menjaga Nusantara,” tulis siaran pers untuk buku tersebut.

Dipersembahkan oleh 1000kita yang
bekerja sama dengan Garuda Indonesia

dan Samsung NX1, buku ini sudah tersedia. Untuk informasi lebih lanjut mengenai pembelian dan harga, silakan hubungi +6281282121242 atau seribukata.com@gmail.com. 

BERPAMERAN & BERAMAL



Menyusuri jalanan kota biasanya akan membawa kita pada berbagai perjumpaan, yang sebagian di antaranya mungkin secara visual layak untuk diabadikan. Tiga fotografer yang bermukim di Surabaya telah melakukannya di sejumlah kota di dunia, dan foto-foto mereka telah dipamerkan di Sinbad Gallery, Ciputra Waterpark, Surabaya.

Pameran bertajuk “Kota Dunia” ini berlangsung agak lama dari 21 Desember 2015 sampai 6 Januari 2016. Tiga puluh foto yang dipamerkan itu

dibuat oleh Agung Krisprimandoyo,
Beky Subeky dan Mamuk Ismuntoro
di Sydney, Paris, Wina, Angkor,
Singapura, Mekah dan Surabaya.

Sambil menikmati foto-fotonya, para pengunjung bisa beramal dengan membeli foto-foto tersebut. Semua foto dijual. “Seluruh dana akan disalurkan ke Lingkungan Pondok Sosial Keputih Surabaya yang menampung gelandangan, pengemis, anak jalanan dan penderita gangguan jiwa,” tutur Mamuk Ismuntoro. 

MALL DALAM KARYA FOTO & INSTALASI



Bagi sebagian orang, mall dipandang positif, tapi pada saat yang bersamaan mall dapat membawa dampak negatif bagi sebagian orang lainnya. Ia bisa memberi banyak harapan, tapi juga mendatangkan banyak beban, tergantung dari sudut mana kita memandangnya. Itulah pesan yang disampaikan melalui karya-karya yang tersuguh dalam pameran bertajuk “Mall.”

Mewujud dalam bentuk karya foto dan seni instalasi, pameran mempersembahkan 27 karya dari 27 siswa Kelas Pagi Jakarta (KPJ) – sekolah fotografi gratis yang didirikan oleh Anton Ismael, fotografer profesional yang berbasis di Jakarta. Digelar oleh KPJ yang bekerja sama dengan Jakarta Biennale, pameran telah digelar dengan sukses pada 5-12 Desember lalu di Gudang Sarinah Jakarta.

“Pameran bermaterikan foto dan instalasi ini merupakan sudut pandang dari setiap pameris akan arti dari mall itu sendiri,” tulis siaran pers yang dikirim ke Exposure, “Himpunan karya yang ditampilkan jelas tak sekadar katalisator, lebih jauh dari itu, kita seperti tergiring untuk bersikap.”

Selain pameran, ada pula acara-acara seperti tur pameran, lomba foto selfie,

pentas musik dan “Cobain Kelas Pagi” – siapa saja bisa turut serta untuk merasakan bagaimana belajar di KPJ. [e](#)

SIAP BERAksi DENGAN NIKON KEYMISSION 360



Nikon turut meramaikan pasar kamera action dengan produk barunya bernama KeyMission 360. Dapat dipasang di berbagai dudukan, kamera ini diklaim mampu merekam video 360 derajat berkualitas 4K UHD.

Kamera mungil ini yang siap diajak beraksi ini dilengkapi dengan sebuah sensor gambar dan kombinasi lensa pada dua sisi yang berlainan di kamera. Foto-foto yang dihasilkan dari keduanya langsung dipadukan di dalam kamera, sehingga tercipta satu foto tunggal 360 derajat, high-definition, dan realistik.

KeyMission 360 mampu dibawa menyelam hingga kedalaman 30 meter tanpa menggunakan housing terpisah. Selain waterproof, ia juga

tahan terhadap debu, guncangan dan suhu rendah. Menurut produsennya, kamera ini didesain untuk berbagai situasi yang menantang, sementara tetap menjamin kemudahan dalam penggunaannya, kebebasan bergerak bagi penggunaanya, sehingga cocok untuk aktivitas luar ruang yang serius maupun santai.

Sebagai produk kamera aksi pertama dari Nikon, KeyMission 360 telah diperkenalkan dalam Consumer Electronic Shows yang berlangsung di Las Vegas, Nevada, AS, 6-9 Januari 2016. Belum ada informasi mengenai harga dan ketersediaannya di pasaran Indonesia. [e](#)

KAMERA SAKU PREMIUM DARI CANON: POWERSHOT G5 X & G9 X

Canon Indonesia telah menghadirkan dua kamera saku premium terbaru, yakni Canon PowerShot G5 X dan Canon PowerShot G9 X. Sebagaimana kamera saku pada umumnya, kedua kamera menjanjikan kemudahan dalam pengoperasiannya.

Keduanya dilengkapi dengan layar LCD sentuh dab gelang control ring di pinggir lensa, yang diklaim untuk memudahkan pengaturan kamera, terutama saat menggunakan mode TV dan AV, seperti pengaturan ISO, aperture dan fokus. Pada G5 X, ada jendela bidik elektronik yang tidak tersedia pada G9 X. Namun, seri yang disebut terakhir itu memiliki dimensi yang lebih ringkas.

PowerShot G5 X dipasang lensa dengan pembesaran maksimum hingga 4.2x atau setara 24-100mm;

sementara lensa G9 X bisa melakukan pembesaran maksimal hingga 3x atau setara 28-84mm. Kedua kamera bisa digunakan untuk memotret dari jarak dekat hingga 5 cm untuk menghasilkan foto makro. Dengan f/1.8 pada G5X dan f/2.0 pada G9 X, dijanjikan efek bokeh yang halus di hasil foto.

“Untuk pertama kalinya pada PowerShot seri G, Canon memberikan opsi kemudahan mengisi ulang daya baterai melalui kabel USB, di samping perangkat charger baterai konvensional,” ujar Merry Harun, Direktur Divisi Canon, PT Datascip – distributor tunggal produk Canon di Indonesia. PowerShot G5 X dan G9 X masing-masing dibandrol Rp 8.900.000 dan Rp 5.750.000. [e](#)



Agenda

Januari 2016

Seminar - Basic Digital Camera and Understanding Landscape
23 - 24 Januari 2016
Tangerang
CP: 082299625213
Info: Fotografer.net

Seminar - Basic Studio Lighting, Strobist & Beauty Fashion Photography
17 Januari 2016
Jakarta
CP: 08567809848
Info: Fotografer.net

Hunting - Exclusive Pacu Jawi
22 - 24 Januari 2016
Sumatera Barat
CP: 088213485064
Info: Fotografer.net

Hunting - Private Session
17 Januari 2016
CP: 085780233106
Jakarta
Info: Fotografer.net

Hunting - Photo Tour Upacara Bakar Tongkang
19-22 Juni 2016
Pekanbaru
CP: 0856 259 7899
Info: Fotografer.net

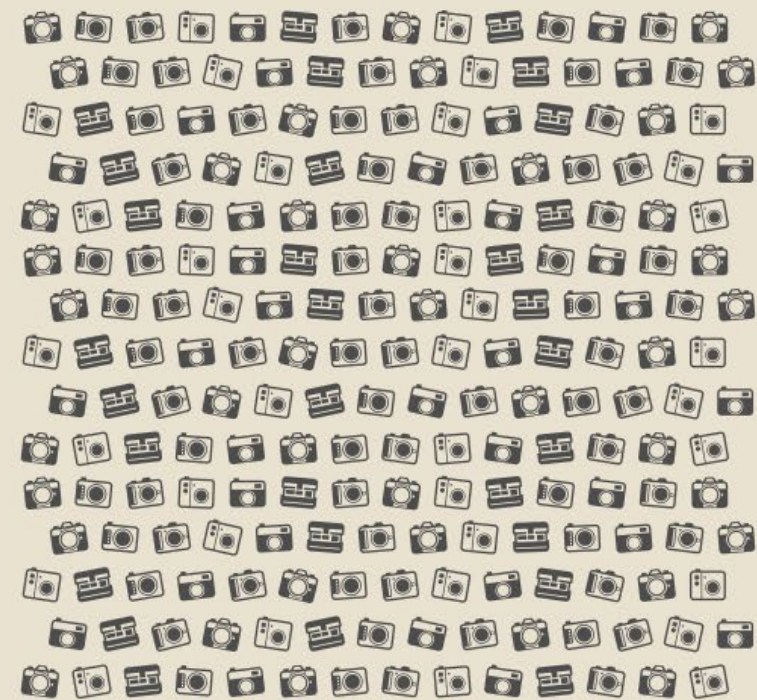
Hunting - Komodo Islands Journey
25 - 28 Februari 2016
Pulau Komodo
CP: 088213485064
Info: Fotografer.net

Lomba Foto - EPSILON 2016
Sampai 31 Januari 2016
Yogyakarta
CP: 085764765646
Info: epsilon.ft.ugm.ac.id

Lomba Foto - Circle K Share Your Joy with Froster
Sampai 14 Feb 2016
Jakarta
Instagram: Circle_K_Indonesia

*Jadwal dapat berubah sewaktu-waktu. Info selengkapnya bisa dilihat di www.fotografer.net

COMING SOON



Kaos Raglan Camera Kid cotton 30s

Bisa juga menggunakan:



ORDER NOW!

toko.fotografer.net

Coming Soon



I Like Cakemera COTTON 30S

Buruan pesan sekarang kaos anak dengan bahan katun yang halus dan lembut sehingga nyaman dipakai oleh anak. Untuk pemesanan bisa melalui toko.fotografer.net.

ORDER NOW!

toko.fotografer.net

Bisa juga menggunakan:





Community

Komunitas Fotografi Sekolah Malam

SPECIALIZED IN PHOTOJOURNALISM



Photo by Arif Permadi



Photo by Edi Suhari



Photo by Syahrul Gufran

It can be said that this photography community is unique. As a community, the membership is not too binding and is open for anyone, but the community implements a structured and systematic learning process of photography as in schools. So, is it community or school?

Komunitas Fotografi Sekolah Malam (KFSM) – Sekolah Malam (Night School) Photography Community – is community with systematic learning process of photography starting from class session, shooting assignment to photo exhibition as final assignment. Learning activities are mostly organized in the evening “since most administrators and members have their own activities from morning to afternoon; they are students, workers or lecturers,” said Haryo ‘Gaban’ Sastomo, the principal at KFSM.

Komunitas fotografi ini bisa dibilang tergolong unik. Sebagai komunitas, keanggotaannya tidak terlalu mengikat dan terbuka untuk siapa saja, tapi ia menerapkan proses belajar fotografi yang tertata dan sistematis yang lebih menyerupai sekolahan. Lalu, ini komunitas atau sekolah?

Komunitas Fotografi Sekolah Malam (KFSM) adalah komunitas dengan proses belajar fotografi secara sistematis yang dimulai dari sesi kelas, tugas pemotretan sampai pameran foto sebagai tugas akhir. Kebanyakan kegiatan belajar dilakukan pada malam hari “karena sebagian besar pengurus dan anggota komunitas mempunyai aktivitas lain di siang hari, baik sebagai mahasiswa, pekerja atau dosen,” tutur Haryo ‘Gaban’ Sastomo selaku Kepala Sekolah di KFSM.



Photo by Dieco R



Photo by Wahyu Ari



Photo by Wahyu Hidayat



Photo by Dian Hendratama



Photo by Rifan N



Photo by Nurina M



Photo by Izzarine Nurdiaz

Based in Yogyakarta, the establishment of KFSM in 2011 was initiated by Edial Rusli, a photography lecturer at Indonesia Institute of the Arts, Yogyakarta. The KFSM members comprised the members of Komunitas Fotografi Sebelah Mata (One Eye Photography Community) and new members. The One Eye Photography Community was initiated ex-administrators and ex-members of Komunitas Lubang Jarum Jogja/KLJJ (Jogja Pinhole Community). KLJJ was formed in 2001 and chaired by Ina Edial Rusli.

Although it is open for everyone, the KFSM members are mostly students of several universities in Yogyakarta; some of them are also the members of Unit Kegiatan Mahasiswa/UKM (Student Activity Units) in their campuses. Some other members are workers. Hence, according to Haryo, the administrators should pay attention to academic calendars and schedule of other members when a KFSM's activity will be held.

Berbasis di Yogyakarta, pembentukan KFSM pada tahun 2011 diprakarsai oleh Edial Rusli, seorang pengajar fotografi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. yang para anggotanya merupakan gabungan dari anggota Komunitas Fotografi Sebelah Mata dan anggota-anggota baru. Komunitas Fotografi Sebelah Mata ini diinisiasi pada 2009 oleh mantan pengurus dan mantan anggota Komunitas Lubang Jarum Jogja (KLJJ). KLJJ dibentuk pada 2001 dan diketuai oleh Ina Edial Rusli.

Meskipun bersifat terbuka, ternyata mayoritas anggotanya adalah mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta, yang sebagian juga anggota Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di kampus masing-masing. Ada pula anggota-anggota yang sudah bekerja. Untuk itu, menurut Haryo, pengurus harus cermat memperhatikan kalender akademik dan jadwal anggota lainnya ketika hendak menggelar kegiatan komunitas.



Photo by Firmansyah



Photo by Kahfi Tirta



Photo by Dinda Ayu

It is interesting that this community is specialized itself in photojournalism. Nevertheless, basic photography materials are still included in the learning program.

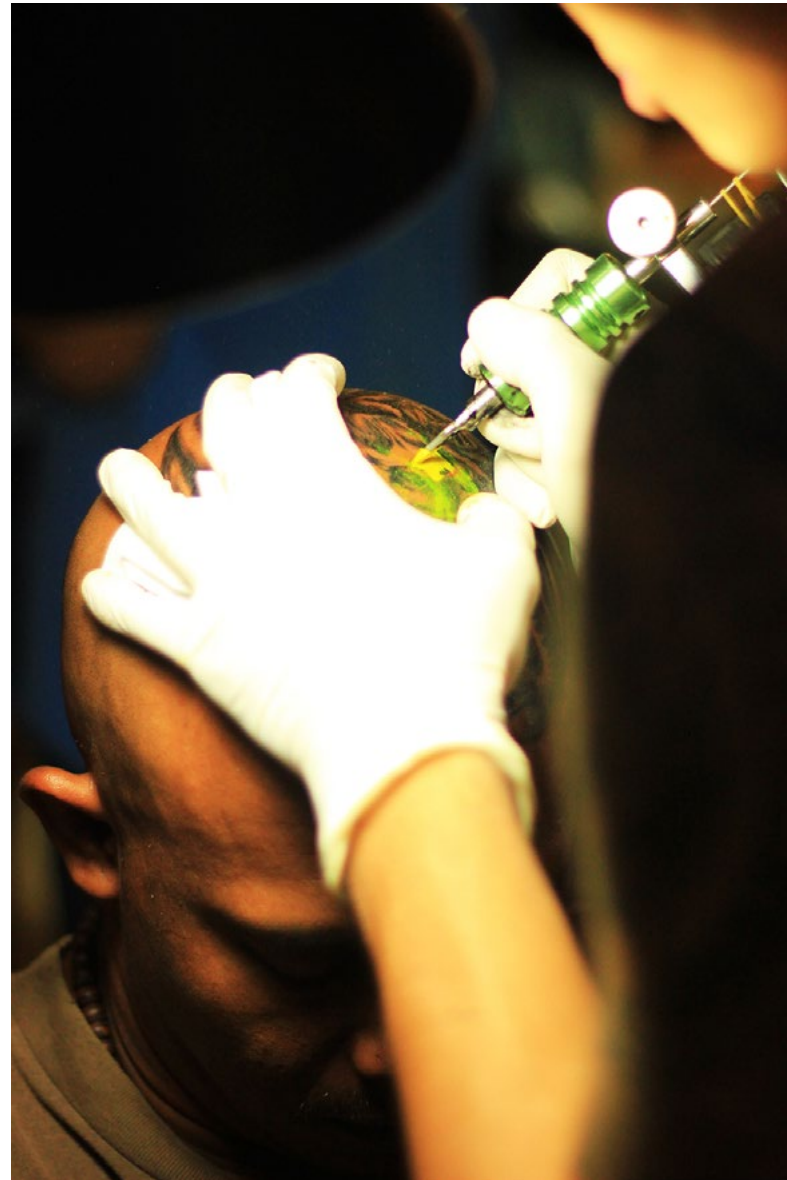
Since it is school-like, photo hunting session is usually carried out in term of assignment and emphasized on individual shooting tasks. A get-together for photo hunting is organized when there are such big events as cultural festivals, religious ceremonies etc. Among the activities, an activity like workshop is inserted to enrich their insight of photojournalism.

“We have a program named ‘Meet the Master,’ a sharing session by professional photographers, photojournalists or photography media people,” Haryo said and added, “We also build a relation with other photography communities in a program named ‘Program Blusukan Sekolah Malam.’ Communities we once involved in the program were Kelas Pagi Yogyakarta (a free-of-charge school of photography in Yogyakarta) and Jogja Pinhole Community.”

Yang menarik, komunitas ini mengkhususkan diri pada fotografi jurnalistik. Kendati demikian, pemberian materi fotografi dasar tetap dilakukan dalam program pembelajaran.

Karena menyerupai sekolah, kegiatan hunting foto biasanya dilakukan dalam kerangka penugasan dan ditekankan pada tugas-tugas pemotretan secara individual. Hunting bersama digelar ketika ada event besar seperti festival budaya, peristiwa keagamaan dan lain-lain. Di antara berbagai kegiatan itu disisipkan kegiatan lain, salah satunya workshop, untuk memperkaya wawasan tentang fotografi jurnalistik.

“Kami mempunyai program bernama ‘Meet the Master,’ yaitu kegiatan sharing dari para fotografer profesional, pewarta foto atau pelaku media fotografi,” kata Haryo seraya menambahkan, “Kami juga menjalin hubungan dengan komunitas fotografi lain. Program ini kami kemas dalam bentuk ‘Program Blusukan Sekolah Malam.’ Komunitas yang pernah kami ajak dalam kegiatan ini adalah Kelas Pagi Yogyakarta dan Komunitas Lubang Jarum Jogja.”



Photos by Ervan Harto



Photo by Bagus HW



Photo by Budi Darmawan



Photo by Esa Aji



Photo by Wahyu Hidayat



Photo by Arif Permadi

KFSM has organized several photo exhibitions since the exhibition is one of the most important things in the learning program. They were also once invited to join a workshop and photo exhibition held by other photography communities.

According to Haryo, KFSM’s short-term dream is publishing a photo book containing pictures made by members joining the learning program. “With all our limitation, hopefully we could contribute positively to the development of Indonesian photography, especially photojournalism, and hopefully Indonesian photography would be known better globally,” he added.

Pameran foto sudah beberapa kali mereka gelar, apalagi kegiatan tersebut merupakan satu mata rantai dalam program belajar. Mereka juga pernah diundang untuk mengikuti workshop dan pameran foto yang digelar oleh komunitas fotografi lain.

Impian jangka pendek KFSM, menurut Haryo, adalah menerbitkan buku foto yang menampilkan karya-karya para anggota yang telah mengikuti program belajar. “Dengan segala keterbatasan, kami hanya berharap dapat memberikan kontribusi positif dalam perkembangan fotografi Indonesia, khususnya fotografi jurnalistik, dan semoga fotografi Indonesia juga semakin dikenal secara global,” imbuhnya. [e](#)



Photo by Izzarine Nurdiaz



Photo by Wahyu Ari



Sekretariat:
Komunitas Fotografi Sekolah Malam

Jl. Gowongan Kidul 29 Yogyakarta
Contact person: Edial Rusli

Jl. Wijilan 25 Yogyakarta
Contact perseon: Haryo Gaban (081328798855)
Facebook: Haryo Gaban
Twitter: HryGbn
Instagram : Haryo Gaban
E-mail: ayay_oke@yahoo.com
E-mail: sekolahmalamyogyakarta@yahoo.com
Facebook Group: Komunitas Sekolah Malam



Traveling

DRIVING THROUGH A NORDIC ISLAND'S AMAZING NATURE

Photos & Text: Imam Taufik Suryanegara

Winter is the best time to travel to Scandinavian area, especially Iceland located between North Atlantic Ocean and Arctic Ocean. We can see the wonderful nature phenomenon and, of course, we can also capture the moments.

In summer between late May and early September, in which the daylight stays longer (around 18-20 hours), we cannot get lovely photos of aurora borealis (Northern Light). The appearance of this wonder of nature occurs in winter when the night is longer than the day.

Musim dingin menjadi saat yang tepat untuk melancong ke kawasan Skandinavia, terutama Islandia, yang terletak di antara Samudera Atlantik Utara dan Samudera Arktik. Suguhan fenomena alam yang menakjubkan dapat kita saksikan, dan tentu saja kita abadikan dengan kamera kita.

Pada musim panas antara akhir Mei hingga awal September, yang sianginya sangat panjang (sekitar 18-20 jam), kita tidak akan mendapatkan foto-foto indah aurora borealis (*Northern Light*). Kemunculan salah satu keajaiban alam ini adalah pada waktu musim dingin ketika malam lebih panjang daripada siang.

STAYING OVERNIGHT & COOKING IN CAR

Iceland is an island nation where we need approximately six days to travel around by car. Railway is not available in the 103,000 km² Nordic country.

I and my wife wandered over Iceland last October 10-15. From Geneva, Switzerland, we flied to Reykjavik. In the capital of Iceland, we prefered to rent a car which was a van (camper) to get more flexibility to move from one location to another. Even we can stay overnight, cook and do other activities in the car.

The camper is equipped with cooking equipments, heater and freezer making us comfortable along the photo hunting. Certainly there is no bathroom or toilet in it. To take a shower, we need to stop by at gas stations or rest areas available along the streets we drive on. Before starting the trip, we went to a supermarket to buy food and drink needs sufficiently.

Islandia merupakan negara pulau, yang membutuhkan waktu sekitar enam hari untuk mengelilinginya secara penuh dengan mengendarai mobil. Tak ada jalur kereta api di negeri seluas 103.000 km persegi ini.

Saya bersama istri menjelajahi Islandia pada 10-15 Oktober lalu. Dari Jenewa, Swiss, kami terbang ke Reykjavik. Di ibukota Islandia ini, kami memilih untuk menyewa kendaraan berupa van (*camper*) sehingga bisa bergerak lebih leluasa dari satu lokasi ke lokasi lainnya. Bahkan kami dapat menginap, memasak dan lain-lain di dalam mobil itu.

Camper tersebut dilengkapi dengan peralatan masak, pemanas ruangan dan freezer sehingga sangat nyaman untuk kebutuhan hunting foto. Tentu saja tak ada kamar mandi atau toilet di dalamnya. Untuk mandi, kita perlu mampir di SPBU atau rest area yang tersedia di sepanjang perjalanan. Sebelum memulai perjalanan, kami mampir dulu ke supermarket untuk berbelanja kebutuhan makan dan minum secukupnya.







WANDERING & PHOTOGRAPHING

From Reykjavik, I drove north for 200 km on the deserted and flat road condition directing to Kirkjufell mountain. Along the way we found pasture and livestock (horses and sheeps) with ice mountain in the background. Taking a break in the middle of the trip, we spent time to photograph the view.

At Kirkjufell, we stayed overnight in the camper. I considered the place was safe because many other campers chose the same location to stay, while waiting for the appearance of aurora between 8 and 10 pm. The appearance can be predicted with “aurora forecast.”

In the following morning, I drove for prettily long journey to the southern side of Iceland, passing Reykjavik back, to get pictures of the greatest waterfall in this Nordic island nation. We stayed overnight near the wreckage of US Navy’s DC-3 cargo plane which crashed in 1973 on the black sand beach, Sólheimasandur, southern coast of Iceland.

On the third day, I headed to Jökulsárlón, a glacial lagoon in southeast Iceland which once became a shooting location for James Bond movie, Die Another Day. It is a lagoon of melting ice which the phenomenon has occurred in the last eight years due to global warming. Beside staying overnight in the location, sailing around the lagoon with amphibian vehicle was an interesting experience for me and my wife.

We headed back to Reykjavik in the following day. In the night in the middle of the trip, we stopped by to enjoy again the loveliness of aurora borealis.

Dari Reykjavik, saya berkendara menuju ke utara, ke arah Gunung Kirkjufell, menempuh jarak sekitar 200 km dengan kondisi jalan yang sepi dan rata. Di sepanjang jalan banyak kita temui padang rumput dan peternakan (kuda dan domba) dengan latar belakang gunung es. Saat beristirahat di tengah perjalanan, kita bisa memanfaatkannya untuk memotret pemandangannya.

Di Kirkjufell, kami menginap di camper. Saya pikir lokasinya aman karena banyak camper lain yang memilih lokasi yang sama untuk bermalam, sembari menunggu kemunculan aurora sekitar pukul 8 sampai 10 malam waktu setempat. Kemunculannya itu dapat diprediksi dengan menggunakan “aurora forecast.”

Keesokan harinya saya menempuh perjalanan yang lumayan panjang ke sisi selatan Islandia, dengan kembali melewati Reykjavik, untuk mendapatkan foto-foto air terjun terbesar di negeri Nordic ini. Kami menginap di lokasi puing pesawat kargo DC-3 milik Angkatan Laut AS yang jatuh pada tahun 1973 di pantai pasir hitam, Sólheimasandur, pesisir selatan Islandia.

Di hari ketiga, saya menuju ke Jökulsárlón, sebuah laguna gletser di Islandia tenggara, yang pernah menjadi lokasi syuting film James Bond, Die Another Day. Ini merupakan laguna es mencair yang fenomenanya terjadi dalam delapan tahun terakhir karena pemanasan global. Selain bermalam di sini, mengitari laguna dengan kendaraan amfibi menjadi salah satu pengalaman menarik bagi saya dan istri.

Pada hari berikutnya kami berkendara kembali ke Reykjavik. Di malam hari di tengah perjalanan, kami berhenti untuk lagi-lagi menikmati keindahan aurora.









WHAT TO WEAR & TO USE

Just to remind, due to very cold weather and strong wind, we need to wear a thick jacket, windbreaker, hand gloves and hat/headgear. We should keep our body warm enough to get a comfortable photo hunting. Bring with you a headlamp for night hunting. It would be better, however, to arrive at the location before dark so that we can adapt ourselves to the surroundings.

For photographing, I brought with me Fujifilm X-T1 with 10-24mm, 23mm and 35mm lenses, and Canon EOS 5D Mark II with 17-40mm and 70-200mm lenses. Since the location was very absorbing, I also took along my drone DJI Phantom 3 for taking aerial pictures and making video. Other photography equipments included tripod, several filters and camera rain coat – in case of raining in the hunting location.

No problem occurred to put the cameras in extreme temperature. But, we should prepare battery backups since the battery power is quickly drained in a very cold weather. In our camper, we could recharge our camera batteries.

I plan to go back to Iceland next March to shoot more about the melting ice phenomenon due to global warming. Hopefully I could share the result in this magazine.



Sekadar mengingatkan, karena suhu sangat dingin dan anginnya pun kencang, kita perlu jaket yang cukup tebal, windbreaker, sarung tangan dan penutup kepala. Kondisi hangat di tubuh perlu dijaga agar aktivitas hunting foto bisa berjalan nyaman. Sediakan pula headlamp untuk kegiatan memotret di malam hari. Namun, sebaiknya kita datang sebelum kondisi gelap supaya ada waktu untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Untuk memotret, saya membawa Fujifilm X-T1 beserta lensa 10-24mm, 23mm dan 35mm, serta Canon EOS 5D Mark II dengan lensa 17-40mm dan 70-200mm. Karena lokasinya sangat menarik, saya juga membawa drone DJI Phantom 3 untuk keperluan pembuatan foto aerial dan video. Perlengkapan lainnya tentu saja tripod, beberapa filter dan camera rain cover – untuk berjaga-jaga bila hujan di lokasi hunting.

Tak ada gangguan ketika kamera dibawa ke suhu ekstrem. Hanya saja, kita perlu membawa baterai cadangan karena energi baterai kamera cepat habis di kondisi suhu dingin. Di mobil camper yang saya gunakan, saya dapat melakukan pengisian ulang untuk baterai kamera.

Rencananya, saya akan kembali ke Iceland pada Maret mendatang, dan lebih memfokuskan pemotretan pada fenomena es yang mencair akibat pemanasan global. Semoga saja hasilnya bisa saya share di majalah ini. 

Imam Taufik Suryanegara

E-mail: suryanegara_its@yahoo.com
Twitter/Intagram: @taufik_its

An Indonesian now working and living in Lausanne, Switzerland, he is fond of landscape and long-exposure photography; photo contributor for CityLinkers magazine; speaker for various photography discussion forums especially on landscape, long-exposure a and underwater photography; has won some photo contests. Some of his photo works are published in “Pefect Days of Indonesia” photo book.



Bazzar

Baru

▶ Nikon D7200 KIT
24.2 MP

Rp 15.575.000

▶ SONY Alpha 7R Mark II
42.4 MP

Rp 39.999.000

▶ Canon EOS 5DS
50.6 MP

Rp 49.190.000

▶ Nikon D750 Kit 24-120
24.3 MP

Rp 29.200.000

▶ PENTAX K-3 Body Prestige Edition
24 MP

Rp 17.600.000

▶ FUJIFILM X100T
16.3 MP

Rp 14.499.000

▶ Olympus OM-D E-M10
16.1 MP

Rp 13.999.000

▶ Olympus PEN E-PL7 with 14-42mm
II R 16.1 MP

Rp 8.899.000

▶ Canon PowerShot G7 X
20.2 MP

Rp 6.150.000

▶ Canon EOS 760D
24 MP

Rp 13.800.000

▶ Sony Alpha A7 II Body
24.3 MP

Rp 20.999.000

▶ Panasonic Lumix DMC-GH4 Body
17.2 MP

Rp 19.999.000

▶ Canon EOS 7D Mark II (Body)
20.2 MP

Rp 18.995.000

▶ FUJIFILM X-T1 GS Body
16.3 MP

Rp 18.499.000

▶ FUJIFILM X-A2 Kit XC16-50mm
16.3 MP

Rp 7.999.000

▶ Canon EF 200-400mm f/4 L IS USM
Extender 1.4x

Rp 158.320.000

▶ SONY SAL 70-400mm F4,5-5,6 G
SSM II

Rp 18.999.000

▶ Olympus 9mm f8,0 Fish-Eye Body
Cap Lens

Rp 1.900.000

▶ Nikon AF-S 24mm F1.8 G ED

8.840.000

▶ SIGMA 24mm F1.4 DG HSM

11.610.000

Bekas

Sony A7s
Kondisi: 99%
Kontak: 081290000595

Rp 20.000.000

NIKON D7100 BO
Kondisi: 97%
Kontak: 085736009937

Rp 8.750.000

NIKON D7000 BO
Kondisi: 95%
Kontak: 085736009937

Rp 5.750.000

CANON EOS 700D KIT
Kondisi: 97%
Kontak: 085736009937

Rp 5.750.000

CANON 550D KIT EFS 18-55 IS II
Kondisi: 95%
Kontak: 085736009937

Rp 3.650.000

CANON 60D BODY
Kondisi: 99%
Kontak: 085736009937

Rp 5.750.000

Olympus EP-L 2
Kondisi: 98%
Kontak: 085692924488

Rp 2.500.000

nikon D2XS BO
Kondisi: 98%
Kontak: 085778750288

Rp 6.600.000

D50 FC
Kondisi: 95%
Kontak: 085726901087

Rp 2.300.000

SONY ALPHA 230 PLUS LENS 18-70MM f/3.5-5.6
Kondisi: 95%
Kontak: 085736009937

Rp 1.950.000

NIKON AF 80-200 F/2.8 D GEN II
Kondisi: 97%
Kontak: 085736009937

Rp 4.650.000

NIKON AFS 50mm f1.8
Kondisi: 90%
Kontak: 085736009937

Rp 1.880.000

SONY VCL-HG2030 Silver TELE Conversion Lens
Kondisi: 99%
Kontak: 085692913767

Rp 400.000

LENSA CANON EF 75-300MM III
Kondisi: 97%
Kontak: 085736009937

Rp 980.000

APUTURE BP D15 BATTERY GRIP for NIKON D7100
Kondisi: 97%
Kontak: 085736009937

Rp 525.000

Nikon AF-S DX Nikkor
Kondisi: 99%
Kontak: 083820632032

Rp 3.750.000

NIKON SPEEDLIGHT SB 600
Kondisi: 97%
Kontak: 085736009937

Rp 1.450.000

NIKON AF-S 18-135MM
Kondisi: 90%
Kontak: 085736009937

Rp 1.450.000

Carl Zeiss Vario Sonnar for Sony Alpha
Kondisi: 97%
Kontak: 085312129955

Rp 3.950.000

Tokina 11-16mm f/2.8 AT-X Pro DX for Canon
Kondisi: 97%
Kontak: 085312129955

Rp 3.950.000

Sumber (baru) :

Bursa Kamera Profesional (www.bursakameraprofesional.net)
Wisma Benhil It.dasar C6, Jl. Jend. Sudirman Kav.36 Jakarta 10210
Tel (021) 5736038 - 5736688 - 92862027

Focus Nusantara (www.focusnusantara.com)
Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18, Jakarta Pusat 10130
Telp (021) 6339002, Email: info@focusnusantara.com

Victory Photo Supply (www.victory-foto.com)
Ruko Klampis Jaya 64, Surabaya, Jawa Timur
Phone: (031) 5999636, Fax: (031) 5950363, Hotline: (031) 70981308
Email: info@victory-foto.com

2015; dapat berubah sewaktu-waktu.

Sumber (bekas):

www.fotografer.net

*Harga per 10 Januari 2015; dapat berubah sewaktu-waktu

Symbols

(camper) 66
#iniNegriku 40

A

air terjun 72
Arbain Rambey 10
Asap 39
aurora borealis 64

B

Bandung 38
bird-eye-view 16

C

Canon 42
Canon EOS 5D Mark II 80
Canon PowerShot G5 X 42
Canon PowerShot G9 X 42

D

Darwis Triadi 38
DJI Phantom 3 80
Drone 12

F

Festival Laseman 28
Fotografer.net 38
Fujifilm X-T1 80

G

glacial lagoon 72

H

High-angle 16

I

Iceland 64
Imam Taufik Suryanegara 64
Indonesia 40

Islandia 64

J

Jökulsárlón 72

K

Kelas Pagi Jakarta 42
KeyMission 360 43
Kirkjufell 72
Komunitas Fotografi Sekolah Malam 47

Kota Dunia 41

Kota Santri 26

L

Lasem 26
Laseman Festival 28
Little China 26

M

mall 42

N

Negeri Tiongkok Kecil 26
Nikon 43
Northern Light 64

P

pewarta foto 39

R

Rembang 26
Reykjavik 66
Ridwan Kamil 38

S

Sólheimasandur 72
Stephanus Hannie 24

W

waterfall 72



Edisi 91, Februari 2016

Next Issue

MENEMUKAN KREATIVITAS

Metode cetak fotografi abad ke-19 memang tidak menjanjikan kemudahan dan kecepatan. Untuk melakukannya diperlukan ketekunan, ketelitian, serta waktu yang ekstra. Namun hal itu bukanlah menjadi halangan, karena sebenarnya justru bisa menjadi pendorong untuk melakukan eksplorasi fotografis, bahkan mungkin malah bisa menemukan kreativitas baru dalam berkarya. Kelebihan dan kekurangan proses cetak kunosemestinya disikapi sebagai sebuah matra visual yang memiliki daya tarik tersendiri.

Pemimpin Umum
Kristupa Saragih

Pemimpin Redaksi
Farid Wahdiono

Redaktur
Farid Wahdiono

Desainer Grafis
Koko Wijanarto
Yanuar Efendy

Pemimpin Perusahaan
Valens Riyadi

Distribusi & Sirkulasi Online
Farid Wahdiono

Marketing
Evon Rosmala

Sekretariat
Evon Rosmala

Alamat Redaksi
Perum Puri Gejayan Indah B-12
Yogyakarta 55283
Indonesia

Telepon
+62 274 518839
Fax:
+62 274 563372
E-mail Redaksi
editor@exposure-magz.com

E-mail Iklan:
marketing@exposure-magz.com

Komentar dan Saran:
Exposure terbuka terhadap saran dan komentar, yang bisa disampaikan melalui e-mail ke:

editor@exposure-magz.com